

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang merupakan Kota Pendidikan dan Kota Wisata. Sebutan ini muncul lantaran banyaknya jumlah kampus dan sekolah di Malang raya yang juga diimbangi dengan pelajar dari berbagai pulau. Sebagai kota yang memiliki tingkat wisata yang tinggi, Kota Malang juga memiliki beberapa fasilitas hiburan yang terkait dengan pendidikan, seperti museum. Namun, fasilitas museum di Kota Malang masih memiliki daya tarik yang kurang karena banyaknya faktor. Salah satu permasalahan tersebut berkaitan dengan belum diterapkannya tren museum yang saat ini lebih banyak memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan minat generasi milenial. Menurut Prof. Wiendu Nuryanti, Akademisi dari Universitas Gadjah Mada (UGM), milenial merupakan generasi yang memiliki pengaruh dan kekuatan untuk menjadi *trend setter*.

Generasi milenial atau Gen Y sendiri adalah mereka yang lahir pada 1980 sampai 1990 atau pada awal 2000, tepatnya 1994. Generasi ini diperkirakan berusia 27-41 tahun pada tahun 2021. Sesuai dengan pengelompokkannya, *millennials* lahir di tengah perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi modern, seperti pemanfaatan jaringan internet khususnya media sosial. *Millennials* merupakan generasi yang usianya dinilai produktif dan paling berpotensi untuk memajukan bangsa dan pelestarian budaya bangsa ke depan (Sarkowi, 2020). Jika generasi milenial tidak mempertahankan budaya warisan leluhur, maka dapat dipastikan masyarakat Indonesia akan kehilangan identitas asli sebagai bangsa Indonesia terutama di generasi ke depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Asisten Deputi Warisan Budaya Kemenko PMK, Pamuji Lestari, yang mengatakan bahwa museum bukan hanya milik generasi zaman dahulu namun juga milik generasi sekarang dan generasi masa depan. Dengan melestarikan museum, generasi milenial

dapat menguatkan karakter bangsa dan melestarikan warisan kebudayaan asli Indonesia juga.

Permasalahan lain terkait daya tarik ke museum juga diungkapkan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemendikbud pada tahun 2019 yang menyatakan dari 435 museum yang terdaftar, masih banyak museum yang kondisinya kurang perhatian dan jarang dikunjungi masyarakat. Fenomena ini terjadi karena museum masih dimaknai sebagai penyimpanan atau gudang, memiliki kondisi yang sudah tidak layak, dan belum bisanya pengelola mengemas koleksi sesuai kebutuhan.

Sejak 2010, Kota Malang memiliki Museum Pendidikan yang berada di kawasan Malang International Education Park (MIEP) Tlogowaru, Malang. Kawasan ini berada di lingkungan pendidikan, namun secara strategis museum ini terletak sekitar 10 km dari pusat kota, Kecamatan Klojen. Museum Pendidikan Malang yang berdiri di bangunan seluas $\pm 592.5 \text{ m}^2$ ini berada di bawah tanggung jawab Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sampai saat ini museum tersebut masih memperoleh akreditasi standardisasi Museum Tipe C tahun 2019. Museum Pendidikan Kota Malang memiliki beberapa fasilitas seperti auditorium, ruang serbaguna, ruang pameran, toilet, serta ruang operasional. Namun, fasilitas-fasilitas ini masih belum digunakan dengan maksimal, sebab kurang adanya minat dari pengunjung serta kondisi dari fasilitas yang sudah cukup banyak terjadi kerusakan. Dari empat museum yang disurvei, Museum Pendidikan Malang memiliki tingkat ketertarikan yang paling rendah, yakni sebesar 80%. Penilaian yang diberikan juga tergolong buruk, utamanya terkait dengan interior yang butuh perbaikan (80%), museum terlihat tidak menarik dan membosankan (70%), serta penataan dan pemilihan elemen lainnya yang tergolong buruk dan sangat buruk. Selain itu dari keempat museum, Museum Pendidikan Malang merupakan satu-satunya museum yang memiliki lokasi terjauh dari pusat kota dan keberadaannya kurang strategis. Dengan minimnya luasan, kurang tepatnya pemilihan lokasi yang dekat

dengan pusat kota, sudah tidak layak nya bangunan, belum tercapainya fasilitas bangunan sesuai dengan kebutuhan, serta belum terwujudnya visi dan misi dan konsep museum, Museum Pendidikan Kota Malang belum berhasil menjadi tujuan wisata dan sarana pendidikan yang baik.

Maka dari itu, Kota Malang perlu merelokasi Museum Pendidikan Kota Malang dengan menghadirkan rancangan baru guna meningkatkan daya tarik pengunjung terhadap museum, utamanya di Kota Malang yang notabene memiliki sebutan Kota Pendidikan dan Kota Wisata. Perancangan baru ini difokuskan pada sejarah pendidikan di Indonesia dan Kota Malang sehingga objek dan konsep perancangan dapat lebih spesifik.

Sesuai dengan tren museum, museum saat ini harus mampu beradaptasi dengan keterbukaan informasi dan pemanfaatan teknologi digital maupun sosial media untuk menarik generasi milenial yang suka bereksplorasi dan berwisata. Menurut Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemendikbud, pemanfaatan museum sebagai area publik dapat dipenuhi dengan memberikan program dan kegiatan publik yang bernuansa kreatif, menyenangkan, dan edukatif. Sehingga kegiatan edukasi yang interaktif dan rekreatif dengan pendekatan teknologi pada museum menjadi pendekatan yang akan digunakan untuk mencapai visi Museum Pendidikan Kota Malang. Pendekatan perancangan ini juga dipilih berdasarkan tujuan dari museum tersebut, sehingga dengan mewujudkan kegiatan edukasi interaktif pada rancangan museum diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan pengalaman yang menarik bagi pengunjung museum sesuai dengan suasana sejarah pendidikan.

Untuk mengembangkan dan memperbaiki kondisi Museum Pendidikan yang ada di Kota Malang, maka dibutuhkan relokasi dengan perancangan baru berupa perencanaan lahan, *layout* dan aspek-aspek interior lainnya seperti pemilihan tema dan suasana, penataan *display*, sirkulasi, pencahayaan, penghawaan, aspek keamanan, dll sesuai dengan kebutuhan

aktivitas dari pengguna bangunan. Perancangan baru ini bertujuan untuk menjadikan Museum Pendidikan Kota Malang sebagai sarana belajar yang rekreatif, edukatif, dan interaktif bagi seluruh pengunjung sesuai dengan visi misinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah dalam perancangan Museum Pendidikan Kota Malang berdasarkan latar belakang di atas,

- a. Kurangnya daya tarik masyarakat untuk menjadikan museum sebagai tujuan wisata dan sarana pendidikan karena kurangnya perhatian kondisi museum seperti kelayakan bangunan dan interior, kurang strategisnya lokasi museum, serta belum diterapkannya penggunaan teknologi yang edukatif, rekreatif, dan interaktif pada pendisplayan koleksinya sesuai visi misi serta tren museum saat ini.
- b. Kurang luasnya bangunan lama, sehingga tidak terfasilitasinya beberapa ruang yang menjadi kebutuhan pengunjung dan operasional.
- c. Bangunan perancangan mendapat sinar matahari langsung yang tidak baik untuk benda pameran, memiliki banyak penggunaan kaca pada fasad, sehingga perlu disolusikan sesuai dengan arah datangnya matahari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk Museum Pendidikan Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang Museum Pendidikan Kota Malang yang tepat agar pengunjung tertarik untuk berkunjung dan menikmati benda pameran melalui pendekatan teknologi?
- b. Bagaimana menciptakan desain interior Museum Pendidikan Kota Malang yang berkonsep *edutainment* agar menjadi sarana yang

rekreatif, edukatif, dan interaktif sesuai visi misinya dengan pendekatan teknologi?

- c. Bagaimana merancang Museum Pendidikan Kota Malang yang sesuai dengan program fasilitas dan aktivitas agar terwujud ruang yang terorganisasi dengan baik, nyaman, dan aman untuk pengunjung dan operasional?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan interior *public space* Museum Pendidikan Kota Malang adalah:

- a. Membuat perancangan baru Museum Pendidikan Kota Malang yang berlokasi strategis dari pusat kota dengan pendekatan teknologi sebagai konsep perancangan interior yang edukatif, rekreatif, dan interaktif agar museum menjadi tujuan wisata yang memiliki kualitas dan tingkat daya tarik tinggi utamanya generasi milenial.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran yang ditargetkan dari perancangan Museum Pendidikan Kota Malang adalah:

- a. Harus menariknya museum sebagai tujuan wisata dan untuk menunjang ilmu pembelajaran sejarah selain yang telah dilaksanakan di sekolah.
- b. Memiliki layanan pendidikan bersejarah yang rekreatif dengan basis tren teknologi agar pengunjung lebih tertarik untuk belajar, menambah informasi, serta pengalaman dengan harapan generasi sekarang dapat mengetahui bagaimana sejarah dan susahnyanya mengenyam pendidikan di zaman dulu.
- c. Berada di lokasi yang strategis dan tidak jauh dari pusat kota.
- d. Memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, baik dari segi luasan dan layaknya bangunan sebagai bangunan publik.

- e. Memfasilitasi museum sesuai dengan visi misinya, yakni menjadi museum yang berkualitas dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang interaktif, rekreatif, dan edukatif dengan memperhatikan standar penataan dan kelayakan interior museum.
- f. Memenuhi persyaratan umum yang berkaitan dengan perawatan benda koleksi.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada museum ini pada:

- a. Objek desain merupakan sarana Ruang Pamer Edutainment, yakni sarana *public space* yang edukatif, rekreatif, dan interaktif. Proyek ini diperuntukkan kepada pelajar dan masyarakat umum, dengan harapan museum ini dapat digunakan sebagai sarana belajar atau menambah wawasan akan sejarah pendidikan Indonesia, khususnya Kota Malang.
- b. Bertempat pada kawasan keramaian di tengah Kota Malang, lokasinya strategis, mudah dijangkau, tidak jauh dari pusat kota, serta dikelilingi beberapa pusat layanan pendidikan, seperti sekolah, universitas, dan layanan pendidikan lain.
- c. Luas bangunan $\pm 2113 \text{ m}^2$
- d. Ruangan yang akan tersedia terdiri atas *lobby*, ruang pameran, ruang kuliah umum, auditorium, toilet, *cafe*, *retail*, perpustakaan, serta ruang operasional berupa ruang rapat, ruang kantor pengelola, beberapa ruang kantor staff, ruang informasi, ruang bongkar muat, ruang workshop, ruang mekanikal elektrikal, ruang keamanan, dapur, toilet staff, dan gudang.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Memberi edukasi kepada masyarakat khususnya pelaku pendidikan dan pelajar agar lebih melek dengan perkembangan teknologi, sehingga dapat siap menghadapi dunia yang semakin bergerak cepat dan maju.

b. Manfaat bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

- Data hasil analisa dapat digunakan sebagai referensi ketika membutuhkan sebagian atau sepenuhnya data primer yang telah diperoleh.
- Dapat menghasilkan lulusan interior yang berkualitas dan menambah referensi proyek desain yang beragam untuk dipelajari.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Dapat mewujudkan konsep perancangan Museum Pendidikan Kota Malang yang lebih aman dan nyaman dengan penerapan pengorganisasian ruang dan aktivitas sehingga dapat menjadi sarana edukasi dan hiburan yang maksimal untuk pengguna.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di Museum Pendidikan Kota Malang sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, studi lapangan, dan dokumentasi. Di samping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literatur dari berbagai jurnal, artikel, buku, dan standar peraturan yang relevan dengan perancangan.

a. Wawancara

Subagyo (2011, hlm. 39) menyatakan bahwa wawancara adalah:

Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dilakukan ke pihak operasional Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang dan ke beberapa pengunjung museum di Kota Malang. Wawancara tersebut dilakukan dengan narasumber antara lain; Ibu Wiwik (pengelola Museum Pendidikan Kota Malang), Bapak Hari (staff bagian museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), juru pelihara Museum Mpu Purwa, dan beberapa pengunjung. Tujuan dari wawancara ini antara lain untuk mengetahui gambaran aktivitas dan kebutuhan pengguna dan pengelola yang diperlukan dalam sebuah museum berkonsep edukatif, juga untuk mengetahui sarana seperti apa yang diinginkan pengguna agar nyaman dan bermanfaat sebagai tempat pengembangan ilmu yang menarik.

b. Observasi

Pengertian Observasi menurut Supriyati (2011, hlm. 46) adalah:

Suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi *site* yang akan dirancang sebagai Museum Pendidikan Kota Malang, yaitu lahan kosong sebelah Malang Town Square Jl. Veteran No. 2 Malang untuk mendapatkan informasi mengenai batasan dan potensi *site* yang akan digunakan serta mengetahui aktivitas dan masalah yang timbul pada objek survei.

c. Kuesioner

Kuesioner menurut Widoyoko (2016, hlm. 33) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan dan/atau pertanyaan tertulis kepada responden.

Kuesioner dilakukan dengan penyebaran google form dengan objek keempat museum, yakni Museum Pendidikan Kota Malang, National Museum of Education Dordrecht, Museum Pendidikan Surabaya, dan

Museum Pendidikan Nasional UPI. Kuesioner disebar ke 10 responden dengan rentang tahun kelahiran 1980-1994 pada tanggal 9 s.d. 13 Maret 2021. Pertanyaan kuesioner terkait dengan ketertarikan generasi milenial, penataan layout, display, koleksi, furnitur, elemen ruang, pemilihan warna, dan suasana yang dirasakan saat melihat masing-masing museum.

d. Studi Lapangan

Menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 22), pengertian studi lapangan adalah:

Suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Studi lapangan dilakukan dengan cara studi banding pada beberapa proyek sejenis yang memiliki kesamaan objek pameran yang sama dan memiliki konsep yang berbeda-beda. Perbedaan ini diidentifikasi dan dianalisis sehingga kelebihan dan kekurangan dapat dijadikan acuan standar dalam perancangan Museum Pendidikan Kota Malang.

- Nama tempat : Museum Pendidikan Kota Malang
Alamat : Kawasan Malang International Education Park. Jl. Raya Tlogowaru, Tlogowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65133
Narasumber : Ibu Wiwik (pengelola)
- Nama tempat : National Museum of Education
Alamat : Burgemeester de Raadsingel 97, 3311 JG Dordrecht, Netherlands
- Nama tempat : Museum Pendidikan Surabaya
Alamat : Jl. Genteng Kali No.10, Genteng, Kec. Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60275
- Nama tempat : Museum Pendidikan Nasional, UPI

Alamat : Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi
No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa
Barat 40154
Narasumber : Staff

Selama melakukan studi banding, perbedaan yang mencolok adalah konsep perancangan meliputi *display* koleksi, konsep ruang, serta tema dan gaya. Faktanya, museum yang memiliki konsep masa kini memiliki daya tarik yang cukup tinggi, seperti halnya pada Museum Pendidikan Surabaya yang berkonsep modern dengan tetap menggunakan bangunan kolonial sebagai citranya.

e. Dokumentasi

Pengertian Dokumentasi menurut Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, Lina Ismawati (2010, hlm. 39) adalah:

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan.

Dokumentasi dilakukan pada saat mengunjungi lokasi perancangan maupun studi banding dengan cara memotret sisi bangunan terkait objek yang akan dirancang.

f. Studi Literatur

Menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 28), pengertian data sekunder adalah:

Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya.

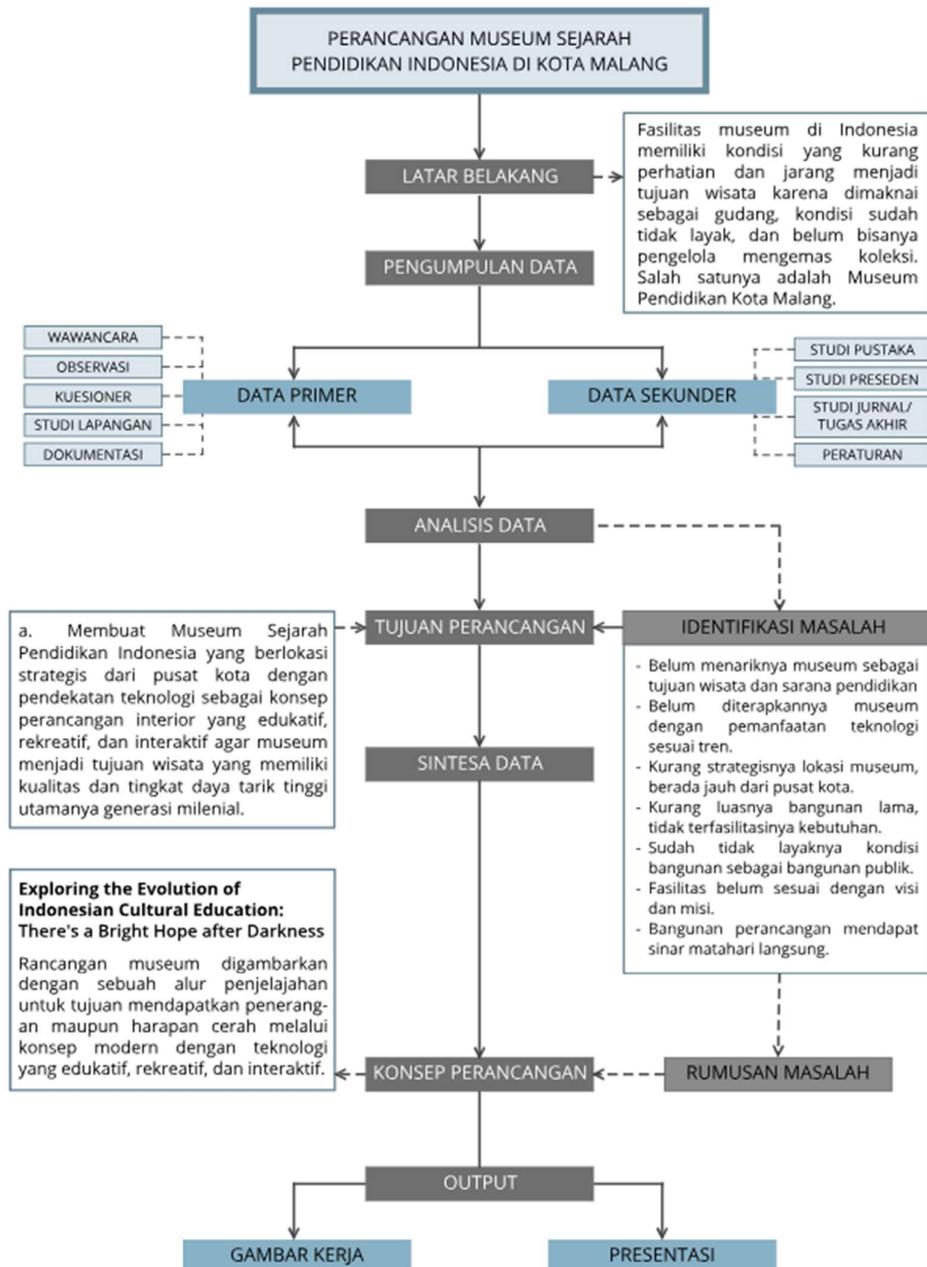
Menurut Danial dan Warsiah, Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang

relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh penulis dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan mengumpulkan data dari literatur-literatur serta sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Literatur tersebut antara lain didapat dari buku, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, jurnal, buku interior, dan lain-lain.

1.8 Kerangka Berpikir

Faktor-faktor dan aspek-aspek yang memengaruhi keberhasilan perancangan Museum Pendidikan Kota Malang yang interaktif ini dapat disampaikan dalam bagan penyusunan kerangka berpikir seperti,



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Museum Pendidikan Kota Malang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari sarana wisata dan edukasi secara umum hingga museum serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISIS DATA

Berisi hasil analisis tiga studi banding, deskripsi proyek perancangan museum, dan analisis data dari beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam perancangan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN